

Multikulturalisme dan Akulturasi Budaya pada Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) dengan Masyarakat Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung

Ach. Hakiki^{1*} dan Ajid Thohir²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: achhakikii@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika multikulturalisme dan akulturasi budaya pada mahasiswa Patani di Cipadung, Bandung, Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan studi kasus multikomunitas, penelitian ini menelaah bagaimana interaksi antara mahasiswa Patani dan masyarakat Sunda lokal membentuk proses integrasi sosial. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik *coding* tematik dan analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme di Cipadung hadir dalam bentuk “multikulturalisme praktis” yang terwujud melalui interaksi sehari-hari. Koeksistensi budaya Melayu-Patani dan budaya lokal tampak dalam ruang sosial seperti masjid, kegiatan warga, dan aktivitas ekonomi. Pola akulturasi yang terjadi ditandai oleh adaptasi bahasa dan perilaku, serta kemampuan mempertahankan identitas budaya, sehingga menghasilkan bentuk akulturasi integratif dan berlapis (*layered acculturation*). Selain itu, akulturasi berlangsung secara dua arah, melibatkan mahasiswa dan masyarakat lokal. Lebih lanjut, Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand di Indonesia (PMIPTI) berperan penting sebagai pelestari budaya, mediator sosial, serta agen adaptasi dan integrasi. Faktor pendukung seperti kesamaan agama, interaksi sosial rutin, dan dukungan komunitas memperkuat proses integrasi, sementara hambatan seperti perbedaan bahasa, stereotip, dan kebiasaan sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif multikulturalisme pada level mikro dan menawarkan konsep *layered acculturation*. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran organisasi diaspora dalam mendorong integrasi sosial yang inklusif di masyarakat urban.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Integrasi Sosial, Komunikasi Antarbudaya, Multikulturalisme, PMIPTI.

Pendahuluan

Mobilitas mahasiswa internasional telah berkembang menjadi fenomena global yang sangat signifikan dalam lanskap pendidikan tinggi kontemporer. Sejak akhir abad ke-20, arus perpindahan mahasiswa lintas negara mengalami peningkatan yang pesat, tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kompleksitas pola dan motivasinya. Data global menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa internasional meningkat dari sekitar 2,8 juta pada tahun 2005 menjadi lebih dari 6,8 juta pada tahun 2022, menandakan ekspansi yang sangat cepat dalam dua dekade terakhir (Zayim-Kurtay et al., 2025). Pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya interkoneksi global serta peran pendidikan tinggi sebagai arena penting dalam mobilitas sosial, ekonomi, dan kultural.

Dalam konteks akademik, mobilitas mahasiswa internasional tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik untuk tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem global produksi pengetahuan dan pertukaran budaya. Studi yang memetakan perkembangan riset tentang *International Student Mobility* (ISM) menunjukkan bahwa fenomena ini telah menjadi fokus utama dalam kajian internasionalisasi pendidikan tinggi, dengan ribuan publikasi ilmiah yang menyoroti dampaknya terhadap institusi, individu, dan negara (Hernández-Torrano et al., 2024). Mobilitas ini sering kali dikaitkan dengan upaya universitas untuk meningkatkan reputasi global, memperluas jejaring internasional, serta menciptakan lingkungan belajar yang multikultural.

Dari perspektif mahasiswa, keputusan untuk belajar di luar negeri didorong oleh berbagai faktor, termasuk akses terhadap pendidikan berkualitas, peluang karier yang lebih baik, serta pengalaman lintas budaya yang memperkaya identitas personal dan profesional. Luo (2023) menegaskan bahwa mobilitas mahasiswa internasional memiliki dampak multidimensional, mulai dari peningkatan modal manusia hingga kontribusi terhadap ekonomi dan inovasi di negara tujuan (Luo, 2023). Dengan demikian, mahasiswa internasional tidak hanya berperan sebagai peserta pendidikan, tetapi juga sebagai agen pertukaran budaya dan aktor dalam dinamika globalisasi.

Selain itu, mobilitas mahasiswa juga melahirkan fenomena diaspora budaya, yaitu terbentuknya komunitas transnasional yang membawa identitas budaya asal ke dalam konteks sosial baru. Dalam kerangka ini, mahasiswa internasional tidak sekadar beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ruang sosial multikultural melalui interaksi, negosiasi identitas, dan praktik budaya sehari-hari. Studi tentang mobilitas akademik menunjukkan bahwa hubungan antara mobilitas dan diaspora sangat erat, karena perpindahan lintas negara sering kali diikuti oleh pembentukan jaringan sosial berbasis identitas etnis, agama, atau budaya (Shen et al., 2022).

Perkembangan terbaru juga menunjukkan adanya pergeseran pola mobilitas dari sistem yang sebelumnya terpusat pada negara-negara Barat menuju sistem yang lebih multipolar. Dalam dua dekade terakhir, negara-negara di Asia mulai muncul sebagai tujuan alternatif yang signifikan bagi mahasiswa internasional, didorong oleh faktor kedekatan budaya, biaya pendidikan yang lebih terjangkau, serta meningkatnya kualitas institusi pendidikan tinggi di kawasan tersebut (Glass & Cruz, 2022). Pergeseran ini menunjukkan bahwa mobilitas mahasiswa tidak lagi bersifat satu arah, melainkan semakin kompleks dan beragam.

Mobilitas mahasiswa internasional tidak hanya mencerminkan dinamika globalisasi pendidikan, tetapi juga menjadi ruang penting bagi terbentuknya interaksi budaya lintas negara. Fenomena ini membuka peluang bagi studi tentang multikulturalisme, diaspora, dan akulturasi budaya, terutama dalam konteks komunitas mahasiswa internasional yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lokal di negara tujuan.

Kehadiran mahasiswa Patani dari Thailand Selatan di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, merupakan fenomena yang menarik dalam kajian mobilitas pendidikan dan diaspora budaya di Asia Tenggara. Sejak beberapa dekade terakhir, Indonesia menjadi salah satu tujuan utama mahasiswa Patani untuk melanjutkan pendidikan tinggi, terutama pada institusi berbasis keislaman. Bandung, sebagai salah satu kota pendidikan penting di Indonesia, memiliki konsentrasi mahasiswa Patani yang cukup signifikan, khususnya di wilayah Cipadung, Kecamatan Cibiru, yang dekat dengan kampus-kampus seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Konsentrasi geografis ini tidak hanya menciptakan komunitas mahasiswa internasional yang relatif solid, tetapi juga membentuk ruang sosial baru yang mempertemukan budaya Melayu-Patani dengan budaya lokal Sunda-Indonesia.

Secara historis, keberadaan mahasiswa Patani di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembentukan organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI), yang telah berdiri sejak tahun 1972 sebagai wadah kolektif mahasiswa Patani di perantauan. Organisasi ini memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat solidaritas komunitas, serta memfasilitasi proses adaptasi sosial dan akademik mahasiswa Patani di Indonesia (Vamaeng, 2017). PMIPTI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kemahasiswaan, tetapi juga sebagai institusi kultural yang berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai Melayu-Islam, bahasa, serta tradisi komunitas Patani di luar negeri.

Dalam konteks lokal Cipadung, keberadaan mahasiswa Patani telah menciptakan dinamika sosial yang khas. Penelitian empiris menunjukkan bahwa interaksi antara mahasiswa Patani dan masyarakat setempat berlangsung secara terbuka dan cenderung bersifat asosiatif, ditandai dengan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam dan aktivitas komunitas sehari-hari (Hahyeejehteh, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan identitas religius (Islam) menjadi salah satu faktor penting yang memfasilitasi integrasi sosial antara kedua kelompok. Namun demikian, interaksi tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, dan latar budaya tetap menjadi tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif dan relasi sosial yang lebih mendalam.

Selain itu, mahasiswa Patani di Bandung juga menghadapi tantangan adaptasi budaya yang kompleks, termasuk fenomena *homesickness* dan keterbatasan komunikasi antarbudaya. Studi tentang mahasiswa Patani di Bandung menunjukkan bahwa mereka mengembangkan berbagai strategi adaptasi, baik secara individu maupun kolektif, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Strategi tersebut meliputi pembelajaran bahasa Indonesia, peningkatan interaksi dengan mahasiswa lokal, serta penguatan solidaritas internal melalui aktivitas organisasi seperti PMIPTI (Ardiansyah, 2018). Dengan demikian, proses adaptasi mahasiswa Patani tidak hanya bersifat individual, tetapi juga didukung oleh struktur komunitas diaspora yang kuat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa Patani di Cipadung tidak sekadar menjadi aktor pasif dalam proses adaptasi, tetapi juga agen aktif dalam membentuk ruang multikultural. Mereka membawa identitas budaya Melayu-Islam yang khas, yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal dan menghasilkan bentuk-bentuk akulturasi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, masyarakat Cipadung juga menunjukkan tingkat penerimaan yang relatif tinggi terhadap keberagaman budaya, meskipun tetap terdapat batas-batas sosial yang dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan persepsi budaya.

Konteks mahasiswa Patani di Bandung, khususnya di Cipadung, merepresentasikan contoh konkret dari dinamika diaspora mahasiswa internasional dalam skala mikro. Fenomena ini tidak hanya relevan untuk memahami proses adaptasi dan integrasi sosial, tetapi juga penting dalam mengkaji bagaimana multikulturalisme dan akulturasi budaya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban di Indonesia.

Fenomena mobilitas mahasiswa internasional secara langsung berkontribusi pada terbentuknya masyarakat urban yang semakin multikultural. Kota-kota pendidikan seperti Bandung menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang etnis, bahasa, dan budaya, sehingga menciptakan konfigurasi sosial yang kompleks. Multikulturalisme dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai keberagaman demografis, tetapi juga sebagai kondisi sosial di mana berbagai kelompok budaya hidup berdampingan dan berinteraksi dalam satu ruang geografis. Dalam literatur akademik, multikulturalisme dipandang sebagai konstruksi sosial yang mencakup dimensi demografi, ideologi, dan kebijakan, serta melibatkan dinamika relasi antar kelompok budaya yang terus berubah (Leong & Liu, 2013). Dengan meningkatnya interaksi lintas budaya di ruang urban, keberagaman tidak lagi menjadi pengecualian, melainkan kondisi normal yang membentuk kehidupan sosial sehari-hari.

Namun demikian, keberagaman tersebut juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam aspek komunikasi antarbudaya. Interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali diwarnai oleh perbedaan sistem makna, nilai, serta norma komunikasi. Dalam kajian komunikasi antarbudaya, perbedaan ini dapat menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*), yang berpotensi menghambat efektivitas komunikasi. Teori *Anxiety/Uncertainty Management* menjelaskan bahwa individu perlu mengelola ketidakpastian tersebut agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan hubungan sosial yang positif (L. S. S. Utami, 2015). Selain itu, komunikasi antarbudaya juga sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan pemahaman diri individu, yang menentukan bagaimana seseorang menafsirkan realitas sosial dan merespons perbedaan budaya (Al-Araki, 2015). Dalam konteks masyarakat urban multikultural, kemampuan untuk menavigasi perbedaan ini menjadi kompetensi sosial yang krusial.

Lebih jauh lagi, interaksi lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi, yaitu perubahan budaya dan psikologis yang terjadi ketika individu atau kelompok dari latar belakang budaya berbeda melakukan kontak secara berkelanjutan. Akulturasi tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan proses dinamis yang melibatkan kedua belah pihak—baik kelompok pendatang maupun masyarakat penerima. Dalam perspektif psikologi sosial, akulturasi dipahami sebagai proses intergrup yang dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan preferensi masing-masing kelompok terhadap bentuk adaptasi budaya tertentu (Brown & Zagefka, 2011). Globalisasi mempercepat proses ini dengan meningkatkan intensitas kontak antarbudaya, sehingga perubahan budaya menjadi semakin kompleks dan berlapis (Berry, 2008).

Seiring dengan proses akulturasi, muncul pula dinamika negosiasi identitas. Individu yang berada dalam situasi lintas budaya sering kali harus menyeimbangkan antara mempertahankan identitas asal dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Dalam kerangka *social identity theory*, identitas budaya menjadi aspek penting yang membentuk cara individu memandang dirinya sendiri dan kelompok lain. Dalam situasi interaksi antarbudaya, individu cenderung menegaskan identitas kelompoknya sekaligus mencari cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru (Schwartz et al., 2014). Proses ini tidak selalu berjalan mulus, karena sering kali melibatkan konflik internal maupun eksternal terkait penerimaan, pengakuan, dan posisi sosial.

Selain itu, teori *identity management* dalam komunikasi antarbudaya menekankan bahwa hubungan antarindividu dari budaya berbeda bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola dan menegosiasikan identitas secara mutual. Identitas tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, sehingga memungkinkan terbentuknya identitas baru yang bersifat hybrid (Jr., 2015). Dengan demikian, akulturasi dan negosiasi identitas merupakan dua proses yang saling terkait dalam membentuk pengalaman individu di lingkungan multikultural.

Secara keseluruhan, isu multikulturalisme, komunikasi antarbudaya, serta akulturasi dan negosiasi identitas merupakan tiga dimensi utama yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami dinamika masyarakat urban yang semakin beragam. Ketiganya membentuk kerangka analitis yang penting untuk menjelaskan bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, beradaptasi, dan membangun relasi sosial dalam konteks globalisasi dan mobilitas manusia yang terus meningkat.

Kajian mengenai mobilitas mahasiswa internasional, komunikasi antarbudaya, serta akulturasi budaya telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Dalam literatur akademik, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek-aspek spesifik dari pengalaman lintas budaya, seperti identitas, adaptasi, atau komunikasi. Misalnya, dalam kajian psikologi lintas budaya, Sam & Berry (2010) mengemukakan model akulturasi yang sangat berpengaruh, yang mengklasifikasikan strategi adaptasi individu ke dalam empat kategori: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi (Sam & Berry, 2010). Model ini menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana individu menyeimbangkan antara mempertahankan budaya asal dan berinteraksi dengan budaya baru. Penelitian selanjutnya juga menegaskan bahwa strategi integrasi cenderung menghasilkan adaptasi psikologis dan sosial yang lebih baik dibandingkan strategi lainnya (Sam & Berry, 2010).

Selain itu, studi lain menyoroti pentingnya dimensi identitas dalam proses akulturasi. Identitas etnis dipahami sebagai rasa keterikatan individu terhadap kelompok asalnya, yang mencakup aspek emosional, nilai, dan simbol budaya (Kosic, 2025). Dalam konteks diaspora dan migrasi, identitas tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi melalui interaksi sosial dan pengalaman lintas budaya. Penelitian tentang diaspora bahkan menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas sering kali bersifat kompleks, non-linear, dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, serta pengalaman historis (Bhatia & Ram, 2009). Dengan demikian, identitas menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana individu menavigasi kehidupan di lingkungan multikultural.

Di sisi lain, kajian komunikasi antarbudaya juga berkembang sebagai bidang yang berdiri sendiri. Gudykunst (2005) melalui teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) menekankan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan orang dari latar budaya berbeda (Gudykunst, 2005). Studi ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya berasal dari perbedaan bahasa, tetapi juga dari perbedaan nilai, norma, dan sistem makna yang mendasari interaksi sosial. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan adaptasi sosial individu di lingkungan baru.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar studi masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Banyak penelitian yang hanya menitikberatkan pada satu dimensi, seperti identitas atau komunikasi, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam kerangka yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian tentang akulturasi sering kali berfokus pada individu, sementara peran aktor kolektif seperti organisasi diaspora masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, organisasi diaspora memiliki fungsi strategis sebagai mediator sosial, penjaga identitas budaya, sekaligus fasilitator integrasi dalam masyarakat penerima.

Lebih lanjut, terdapat kekosongan dalam penelitian yang secara simultan mengkaji hubungan antara multikulturalisme, akulturasi budaya, dan peran organisasi diaspora dalam konteks lokal tertentu. Sebagian besar studi cenderung mengambil perspektif makro atau nasional, sehingga kurang menangkap dinamika interaksi sosial di tingkat komunitas mikro. Dalam konteks ini, studi mengenai mahasiswa Patani di Bandung, khususnya yang terorganisasi dalam PMIPTI, menawarkan peluang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih integratif dan kontekstual.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk; pertama, menganalisis bentuk-bentuk multikulturalisme dan pola akulturasi budaya yang terjadi antara mahasiswa Patani dan masyarakat lokal; kedua, mengkaji peran organisasi PMIPTI sebagai agen sosial dan kultural dalam proses adaptasi dan integrasi; serta ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi antarbudaya di tingkat komunitas. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian multikulturalisme dan akulturasi, sekaligus kontribusi empiris dalam memahami dinamika diaspora mahasiswa internasional di konteks lokal Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman sosial dan budaya yang dialami oleh mahasiswa Patani dalam konteks interaksi multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman individu secara kontekstual, terutama dalam fenomena sosial yang kompleks seperti akulturasi dan komunikasi antarbudaya. Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi desain etnografi dan studi kasus multikomunitas, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kelompok budaya tertentu dalam lingkungan alaminya. Etnografi, menurut John W. Creswell, merupakan strategi penelitian yang mempelajari kelompok budaya secara langsung melalui observasi dan interaksi jangka panjang di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian berada di Cipadung, Bandung, dengan subjek utama mahasiswa Patani yang tergabung dalam PMIPTI serta masyarakat lokal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan data yang kaya dan kontekstual. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial responden, sementara wawancara mendalam menggali perspektif subjektif individu.

Analisis data dilakukan melalui *coding* tematik dan pendekatan interpretatif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dalam data melalui proses pengkodean dan pengelompokan tema (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna yang lebih luas dari interaksi sosial dan dinamika budaya yang terjadi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Multikulturalisme PMIPTI di Masyarakat Cipadung

Dalam kehidupan sehari-hari di Cipadung, Bandung, multikulturalisme tidak hadir sebagai konsep abstrak yang jauh dari realitas, melainkan sebagai pengalaman sosial yang hidup dan terasa. Ia tampak dalam perjumpaan sederhana, di jalan kecil, di warung, di masjid, di mana mahasiswa Patani dan masyarakat lokal Sunda saling berbagi ruang, waktu, dan interaksi. Bentuk multikulturalisme yang muncul di sini bukanlah sesuatu yang dirancang secara formal oleh kebijakan, melainkan tumbuh secara alami melalui praktik kehidupan sehari-hari. Inilah yang dapat disebut sebagai multikulturalisme “praktis” di tingkat akar rumput.

Salah satu bentuk paling nyata dari multikulturalisme tersebut adalah koeksistensi budaya antara Melayu-Patani dan Sunda. Mahasiswa Patani membawa identitas budaya yang kuat, bahasa Melayu Patani, tradisi keislaman, serta nilai-nilai sosial yang khas, sementara masyarakat Cipadung memiliki budaya Sunda yang juga kaya akan norma kesopanan, gotong royong, dan religiusitas. Alih-alih saling meniadakan, kedua budaya ini justru hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama. Koeksistensi ini mencerminkan apa yang dalam kajian multikultural disebut sebagai *co-presence*, yaitu keberadaan simultan berbagai kelompok budaya dalam satu ruang sosial tanpa kehilangan identitas masing-masing.

Namun, koeksistensi ini bukan berarti tanpa dinamika. Interaksi antara dua budaya yang berbeda selalu melibatkan proses penyesuaian, negosiasi, dan bahkan ketegangan kecil. Studi tentang interaksi multietnis di kota

Makassar menunjukkan bahwa masyarakat urban yang beragam cenderung mengembangkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti perbedaan bahasa dan stereotip budaya (Arifin et al., 2024). Kondisi ini serupa dengan yang terjadi di Cipadung, di mana mahasiswa Patani dan masyarakat lokal belajar memahami satu sama lain melalui interaksi yang berulang.

Selain itu, praktik multikulturalisme juga terlihat dalam kegiatan warga dan interaksi ekonomi lokal. Mahasiswa Patani tidak hanya hidup dalam komunitasnya sendiri, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat, seperti menghadiri acara warga, berbelanja di warung lokal, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Interaksi ekonomi, misalnya, menjadi ruang penting di mana hubungan sosial terbangun secara informal. Dalam situasi jual beli, terjadi pertukaran tidak hanya barang, tetapi juga bahasa, ekspresi, dan pemahaman budaya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa interaksi sosial antara mahasiswa lokal dan pendatang menjadi arena utama terjadinya akulturasi budaya, di mana nilai-nilai budaya dapat diterima tanpa menghilangkan identitas asli (N. Utami et al., 2022).

Menariknya, multikulturalisme di tingkat akar rumput ini sering kali lebih fleksibel dibandingkan dengan konsep multikulturalisme di tingkat kebijakan. Ia tidak bergantung pada aturan formal, tetapi pada relasi sosial yang dibangun melalui kepercayaan, pengalaman bersama, dan interaksi berulang. Dalam banyak kasus, hubungan yang terjalin tidak selalu langsung akrab, melainkan berkembang secara bertahap. Penelitian tentang relasi antar etnis di kota-kota Jawa menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak selalu muncul secara otomatis meskipun interaksi sering terjadi; hubungan tersebut perlu dinegosiasikan secara terus-menerus melalui pengalaman sosial sehari-hari (Islah et al., 2026). Hal ini juga terlihat pada interaksi antara mahasiswa Patani dan masyarakat Cipadung, di mana kedekatan sosial tumbuh perlahan melalui proses adaptasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, multikulturalisme yang terjadi di Cipadung dapat dipahami sebagai fenomena yang bersifat dinamis dan kontekstual. Ia tidak hanya tentang keberagaman, tetapi tentang bagaimana keberagaman itu dijalani, dirasakan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Multikulturalisme di sini bukan sekadar “hidup berdampingan”, tetapi juga tentang “hidup bersama” dalam arti yang lebih dalam berbagi ruang, membangun relasi, dan menciptakan makna bersama.

Dalam perspektif yang lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa multikulturalisme pada level mikro memiliki karakteristik yang berbeda dari level makro. Jika pada level kebijakan multikulturalisme sering dibahas dalam kerangka regulasi dan ideologi, maka pada level akar rumput ia hadir sebagai praktik sosial yang konkret dan sering kali penuh nuansa. Pengalaman mahasiswa Patani dan masyarakat Cipadung memperlihatkan bahwa harmoni dalam masyarakat multikultural tidak selalu lahir dari keseragaman, tetapi dari kemampuan untuk mengelola perbedaan secara manusiawi melalui interaksi, empati, dan keterbukaan.

2. Pola Akulturasi Budaya PMIPTI di Masyarakat Cipadung

Dalam kehidupan mahasiswa Patani di Cipadung, proses akulturasi budaya tidak terjadi secara instan atau seragam, melainkan berkembang perlahan melalui pengalaman sehari-hari yang penuh penyesuaian, pembelajaran, dan refleksi diri. Akulturasi di sini bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi juga perjalanan emosional dan sosial yang melibatkan interaksi terus-menerus antara identitas asal dan lingkungan baru. Dalam perspektif klasik, akulturasi didefinisikan sebagai perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat kontak langsung dan berkelanjutan antara kelompok dengan latar budaya berbeda (Sam & Berry, 2010). Namun dalam praktiknya, proses ini jauh lebih kompleks dan bersifat manusiawi.

Salah satu pola yang paling terlihat adalah adaptasi bahasa dan perilaku. Bahasa menjadi pintu pertama dalam proses akulturasi karena ia menentukan sejauh mana individu dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa Patani, yang pada awalnya menggunakan bahasa Melayu Patani atau Thai, secara bertahap mulai mengadopsi bahasa Indonesia, bahkan dalam beberapa kasus memahami bahasa Sunda sebagai bahasa lokal. Adaptasi ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolik menunjukkan upaya untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar. Dalam kajian akulturasi, perubahan perilaku seperti penggunaan bahasa dan norma sosial disebut sebagai *behavioral shifts*, yaitu bentuk penyesuaian yang muncul sebagai respons terhadap lingkungan budaya baru (Bhatia & Ram, 2009). Perubahan ini sering kali terjadi secara bertahap, melalui interaksi informal seperti percakapan di warung, kegiatan kampus, atau aktivitas keagamaan.

Namun, menariknya, proses adaptasi ini tidak serta-merta menghapus identitas budaya asal. Justru yang muncul adalah pola integrasi di mana mahasiswa Patani mampu mempertahankan identitas Melayu-Patani mereka sambil berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Dalam model akulturasi yang dikembangkan oleh John W. Berry, pola ini disebut sebagai *integration* atau bikulturalisme, yaitu kondisi di mana individu tetap menjaga budaya asal sekaligus mengadopsi budaya baru. Penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi merupakan bentuk akulturasi yang paling adaptif karena memungkinkan individu memperoleh keseimbangan antara identitas dan keterbukaan sosial (Inguglia & Musso, 2015). Dalam konteks Cipadung, hal ini terlihat ketika mahasiswa Patani tetap menggunakan bahasa dan tradisi mereka dalam komunitas internal, tetapi menggunakan bahasa Indonesia dan mengikuti norma lokal dalam interaksi dengan masyarakat.

Integrasi ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat “dua dunia”. Di satu sisi, mahasiswa Patani mempertahankan praktik budaya seperti makanan khas, gaya berpakaian tertentu, serta aktivitas komunitas

melalui organisasi seperti PMIPTI. Di sisi lain, mereka juga menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal, seperti pola komunikasi yang lebih santun khas Sunda atau keterlibatan dalam kegiatan warga. Situasi ini menciptakan identitas yang tidak lagi tunggal, melainkan berlapis, sebuah identitas hibrid yang terbentuk dari perjumpaan dua budaya. Dalam literatur kontemporer, hal ini dipahami sebagai bukti bahwa individu dapat memiliki lebih dari satu identitas budaya secara simultan tanpa harus kehilangan salah satunya (Fox et al., 2013).

Lebih jauh lagi, temuan di lapangan menunjukkan bahwa akulturasi bukanlah proses satu arah, melainkan dua arah (*bidirectional*). Artinya, tidak hanya mahasiswa Patani yang menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal, tetapi masyarakat Cipadung juga secara tidak langsung mengalami perubahan melalui interaksi tersebut. Misalnya, masyarakat lokal mulai mengenal istilah, makanan, atau kebiasaan dari budaya Patani. Dalam beberapa kasus, bahkan terjadi adopsi kecil seperti penggunaan kata-kata tertentu atau peningkatan pemahaman terhadap budaya luar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa akulturasi merupakan proses timbal balik yang melibatkan kedua kelompok yang berinteraksi, bukan hanya kelompok pendatang saja (Cleveland et al., 2009).

Proses dua arah ini memperlihatkan bahwa hubungan antara mahasiswa Patani dan masyarakat lokal tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis. Keduanya saling belajar dan saling memengaruhi, meskipun dalam kadar yang berbeda. Dalam interaksi sehari-hari, proses ini sering kali tidak disadari, tetapi perlahan membentuk pola hubungan yang lebih inklusif. Akulturasi, dalam hal ini, menjadi ruang di mana perbedaan tidak dihapus, tetapi dinegosiasikan secara terus-menerus melalui pengalaman sosial.

Namun demikian, proses akulturasi juga tidak selalu berjalan mulus. Terdapat momen-momen di mana individu harus menghadapi kebingungan identitas atau dilema budaya—misalnya ketika nilai budaya asal bertentangan dengan norma lokal. Dalam situasi seperti ini, individu dituntut untuk membuat pilihan: apakah akan menyesuaikan diri, mempertahankan nilai asal, atau mencari titik tengah. Proses ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga pengalaman psikologis yang mendalam.

Dengan demikian, pola akulturasi yang terjadi di Cipadung dapat dipahami sebagai proses yang dinamis, berlapis, dan penuh nuansa manusiawi. Adaptasi bahasa dan perilaku, integrasi tanpa kehilangan identitas, serta interaksi dua arah antara mahasiswa dan masyarakat lokal menunjukkan bahwa akulturasi bukan sekadar proses perubahan, tetapi juga proses pembentukan makna. Ia adalah perjalanan tentang bagaimana seseorang tetap menjadi dirinya sendiri, sambil belajar menjadi bagian dari dunia yang baru.

3. Peran PMIPTI di Masyarakat Cipadung

Dalam kehidupan mahasiswa Patani di Indonesia, khususnya di Bandung, keberadaan Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand di Indonesia (PMIPTI) bukan sekadar organisasi formal, melainkan ruang hidup yang memiliki makna sosial, kultural, dan emosional yang mendalam. PMIPTI hadir sebagai “rumah kedua” bagi mahasiswa Patani—tempat mereka menemukan rasa aman, mempertahankan identitas, sekaligus belajar beradaptasi dengan dunia yang baru. Peran organisasi ini menjadi sangat penting dalam menjembatani pengalaman diaspora yang sering kali penuh tantangan.

Salah satu peran utama PMIPTI adalah sebagai penjaga dan pelestari budaya. Mahasiswa Patani datang dari latar budaya Melayu–Islam yang memiliki sejarah panjang dan identitas yang kuat. Namun, berada di luar wilayah asal membuat identitas tersebut rentan mengalami pergeseran. Dalam konteks ini, PMIPTI berfungsi sebagai ruang kolektif untuk mempertahankan bahasa, nilai, dan tradisi budaya. Kegiatan seperti diskusi budaya, penggunaan bahasa Melayu Patani dalam interaksi internal, serta praktik keagamaan yang khas menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan identitas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa PMIPTI secara aktif berperan dalam mempertahankan eksistensi budaya Melayu di kalangan mahasiswa Patani di Indonesia, bahkan ketika generasi muda di tanah asal mulai mengalami erosi budaya (Nofra & Inggria Kharisma, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa diaspora tidak selalu berarti kehilangan identitas, tetapi justru dapat menjadi ruang untuk memperkuatnya.

Selain sebagai penjaga budaya, PMIPTI juga berperan sebagai mediator sosial antara mahasiswa Patani dan masyarakat lokal. Dalam situasi lintas budaya, kesalahpahaman sering kali muncul akibat perbedaan bahasa, norma, atau kebiasaan. Di sinilah PMIPTI mengambil peran sebagai jembatan komunikasi. Organisasi ini membantu mahasiswa memahami norma sosial Indonesia, sekaligus memperkenalkan budaya Patani kepada masyarakat lokal. Peran mediasi ini tidak selalu dilakukan secara formal, tetapi sering kali hadir dalam bentuk interaksi sehari-hari, seperti kegiatan sosial, keagamaan, atau kolaborasi komunitas. Dalam penelitian tentang kontribusi PMIPTI, disebutkan bahwa organisasi ini juga berfungsi membuka ruang komunikasi dengan masyarakat luas, termasuk dalam menyampaikan isu-isu yang dihadapi komunitas Patani (Yako & Dahlan, 2022). Dengan demikian, PMIPTI tidak hanya berperan ke dalam (internal komunitas), tetapi juga ke luar (relasi dengan masyarakat).

Lebih dari itu, PMIPTI dapat dipahami sebagai agen adaptasi dan integrasi. Proses adaptasi mahasiswa internasional sering kali tidak mudah mereka menghadapi *culture shock*, hambatan bahasa, serta perasaan keterasingan. Dalam situasi ini, keberadaan komunitas menjadi faktor penting yang membantu individu melewati masa transisi tersebut. PMIPTI menyediakan berbagai bentuk dukungan, baik secara akademik, sosial, maupun psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi ini berperan dalam memberdayakan mahasiswa melalui

berbagai program yang mencakup pendidikan, bahasa, etika, dan budaya (Duereh & Irwandi, 2023). Misalnya, mahasiswa baru dibimbing untuk memahami sistem pendidikan di Indonesia, belajar bahasa Indonesia, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Peran ini menjadi sangat manusiawi ketika dilihat dari pengalaman individu. Bagi banyak mahasiswa Patani, PMIPTI adalah tempat pertama mereka bertanya ketika merasa bingung, tempat berbagi ketika merasa rindu kampung halaman, dan tempat belajar ketika menghadapi dunia baru. Dukungan sosial semacam ini terbukti sangat penting dalam proses adaptasi mahasiswa internasional, karena dapat mengurangi stres dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan baru (Nurfazri et al., 2024). Dengan kata lain, PMIPTI tidak hanya membantu mahasiswa “bertahan”, tetapi juga berkembang.

Menariknya, peran PMIPTI sebagai agen integrasi tidak berarti mendorong asimilasi total. Justru sebaliknya, organisasi ini membantu mahasiswa menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas dan beradaptasi dengan lingkungan. Dalam praktiknya, PMIPTI mendorong anggotanya untuk tetap bangga dengan budaya asal, sekaligus terbuka terhadap budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep integrasi dalam teori akulturasi, di mana individu dapat menjadi bagian dari masyarakat baru tanpa kehilangan jati diri.

Dalam perspektif yang lebih luas, PMIPTI juga memiliki dimensi transnasional. Organisasi ini tidak hanya berfungsi di tingkat lokal, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan isu-isu yang lebih besar, seperti identitas Melayu Patani dan dinamika sosial-politik di Thailand Selatan. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa PMIPTI turut berperan dalam menyuarakan isu-isu komunitas Patani di tingkat internasional (Yako & Dahlan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi diaspora dapat menjadi aktor penting dalam menghubungkan pengalaman lokal dengan konteks global.

Dengan demikian, peran PMIPTI tidak dapat dipahami secara sempit sebagai organisasi mahasiswa biasa. Ia adalah ruang kultural, jembatan sosial, sekaligus agen perubahan yang hidup dalam keseharian mahasiswa Patani. Dalam setiap aktivitasnya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, PMIPTI membantu membentuk pengalaman diaspora yang lebih bermakna. Ia menjaga agar mahasiswa tidak kehilangan akar, sambil membantu mereka menumbuhkan cabang baru di tanah yang berbeda.

4. Faktor pendukung dan penghambat Multikulturalisme dan Akulturasi PMIPTI di Masyarakat Cipadung

Dalam dinamika kehidupan mahasiswa Patani di Cipadung, proses interaksi antarbudaya tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Ia selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memperkuat maupun menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Faktor-faktor ini hadir secara bersamaan dalam pengalaman sehari-hari, membentuk realitas sosial yang kompleks, di mana individu harus terus menavigasi antara kemudahan dan tantangan dalam berinteraksi lintas budaya.

Salah satu faktor pendukung paling signifikan adalah kesamaan agama, yaitu Islam, yang dimiliki oleh mahasiswa Patani dan masyarakat lokal. Kesamaan ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai “ruang kultural bersama”, di mana nilai-nilai dasar seperti solidaritas, kesopanan, dan praktik ibadah menjadi titik temu yang memperkuat hubungan sosial. Dalam banyak kasus, identitas religius berfungsi sebagai *social glue* yang mengurangi jarak sosial antar kelompok. Aktivitas seperti salat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga ruang interaksi sosial yang membangun rasa kebersamaan. Kesamaan nilai ini membantu mengurangi potensi konflik budaya karena terdapat landasan moral yang dipahami bersama.

Selain itu, interaksi sosial yang rutin juga menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan antarbudaya. Kontak yang berulang memungkinkan individu untuk saling mengenal, memahami kebiasaan satu sama lain, serta mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi. Dalam teori kontak sosial (*contact hypothesis*), interaksi yang intens dan berkelanjutan terbukti dapat menurunkan prasangka dan meningkatkan penerimaan terhadap kelompok lain. Penelitian dalam komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa struktur hubungan antar kelompok dapat berubah secara positif melalui pengalaman interaksi langsung yang konsisten (Spencer-Rodgers & McGovern, 2002). Dalam konteks Cipadung, interaksi ini terjadi secara alami di lingkungan tempat tinggal, warung, kampus, maupun kegiatan sosial yang perlahan membangun kepercayaan dan kedekatan emosional.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan komunitas, terutama melalui organisasi seperti PMIPTI. Dukungan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga emosional. Bagi mahasiswa Patani, komunitas menjadi tempat berbagi pengalaman, mengatasi kesulitan, serta menjaga stabilitas psikologis dalam menghadapi lingkungan baru. Dalam studi tentang mahasiswa migran, dukungan sosial terbukti menjadi faktor kunci dalam membantu individu mengatasi stres akulturasi dan meningkatkan kemampuan adaptasi. Komunitas memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang sangat penting, terutama ketika individu berada jauh dari lingkungan asalnya.

Namun, di balik faktor-faktor pendukung tersebut, terdapat pula berbagai hambatan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu hambatan utama adalah bahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembawa makna budaya. Perbedaan bahasa sering kali menjadi sumber kesalahpahaman, bahkan ketika kedua pihak

berusaha untuk saling memahami. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan bahasa merupakan salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya, karena perbedaan linguistik dapat memengaruhi cara individu menafsirkan pesan dan merespons interaksi (Lokabora, 2025). Dalam kasus mahasiswa Patani, keterbatasan dalam penggunaan bahasa Indonesia atau Sunda pada awal masa adaptasi sering kali membuat interaksi menjadi canggung atau terbatas.

Selain bahasa, stereotip juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Stereotip merupakan generalisasi tentang kelompok tertentu yang sering kali tidak sepenuhnya akurat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, stereotip dapat membentuk ekspektasi awal yang memengaruhi cara individu berinteraksi. Penelitian menunjukkan bahwa stereotip dapat memengaruhi sikap dan perilaku terhadap kelompok lain, bahkan sebelum interaksi langsung terjadi (Hudriati et al., 2020). Dalam beberapa kasus, mahasiswa internasional sering diasosiasikan dengan label tertentu, seperti “tertutup” atau “sulit beradaptasi”, yang dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial mereka. Stereotip ini tidak selalu bersifat negatif secara eksplisit, tetapi tetap dapat menciptakan jarak sosial yang halus namun nyata.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan kebiasaan sosial. Setiap budaya memiliki norma dan aturan tidak tertulis tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku. Perbedaan dalam cara berkomunikasi, ekspresi emosi, hingga kebiasaan sehari-hari dapat menjadi sumber ketidaknyamanan dalam interaksi. Dalam kajian komunikasi antarbudaya, perbedaan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang sering kali sulit dipahami tanpa pengalaman langsung (Spencer-Rodgers & McGovern, 2002). Misalnya, perbedaan dalam gaya komunikasi langsung vs tidak langsung dapat menimbulkan salah tafsir, di mana satu pihak dianggap terlalu blak-blakan, sementara pihak lain dianggap kurang jelas.

Yang menarik, faktor-faktor penghambat ini tidak selalu bersifat permanen. Seiring waktu, melalui interaksi yang berulang dan pengalaman bersama, banyak hambatan tersebut dapat berkurang. Bahasa dapat dipelajari, stereotip dapat diluruskan, dan perbedaan kebiasaan dapat dipahami. Proses ini menunjukkan bahwa hubungan antarbudaya bersifat dinamis selalu berubah dan berkembang.

Dengan demikian, dinamika interaksi antara mahasiswa Patani dan masyarakat Cipadung tidak hanya ditentukan oleh perbedaan budaya, tetapi juga oleh bagaimana perbedaan tersebut dikelola. Faktor pendukung seperti kesamaan agama, interaksi rutin, dan dukungan komunitas memberikan fondasi yang kuat bagi integrasi sosial. Sementara itu, hambatan seperti bahasa, stereotip, dan perbedaan kebiasaan menjadi tantangan yang harus dihadapi melalui proses adaptasi yang berkelanjutan. Pada akhirnya, pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan hidup dalam masyarakat multikultural bukan terletak pada hilangnya perbedaan, tetapi pada kemampuan manusia untuk memahami, menerima, dan hidup bersama dalam perbedaan tersebut.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat PMIPTI di Masyarakat Cipadung

Kategori	Faktor	Deskripsi	Implikasi terhadap Interaksi Multikultural
Faktor Pendukung	Kesamaan Agama (Islam)	Mahasiswa Patani dan masyarakat lokal memiliki kesamaan keyakinan dan praktik keagamaan	Memperkuat solidaritas sosial, menciptakan ruang interaksi (misalnya masjid), serta mengurangi potensi konflik budaya
	Interaksi Sosial Rutin	Kontak sehari-hari melalui aktivitas kampus, lingkungan tempat tinggal, dan kegiatan sosial	Mengurangi prasangka, meningkatkan saling pengertian, serta membangun kedekatan emosional
	Dukungan Komunitas (PMIPTI)	Organisasi mahasiswa sebagai wadah sosial, kultural, dan emosional	Memfasilitasi adaptasi, memberikan rasa aman (<i>sense of belonging</i>), serta mempercepat integrasi sosial
Faktor Penghambat	Bahasa	Perbedaan bahasa (Melayu Patani, Thai, Indonesia, Sunda)	Menimbulkan hambatan komunikasi, kesalahpahaman, dan keterbatasan interaksi
	Stereotip	Adanya persepsi atau generalisasi terhadap kelompok tertentu	Menciptakan jarak sosial, memengaruhi kualitas interaksi, dan berpotensi menimbulkan bias
	Perbedaan Kebiasaan Sosial	Perbedaan norma, etika komunikasi, dan kebiasaan sehari-hari	Menyebabkan ketidaknyamanan, miskomunikasi, dan perlunya proses adaptasi lebih lanjut
Output (Dampak)	Proses Akulturasi Dinamis	Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat membentuk proses adaptasi	Menghasilkan adaptasi bahasa & perilaku, negosiasi identitas (hibrid), serta integrasi sosial bertahap

5. Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang kehidupan multikultural mahasiswa Patani di Cipadung, tetapi juga menghadirkan implikasi teoretis yang memperkaya kajian multikulturalisme dan akulturasi dalam konteks mikro. Selama ini, multikulturalisme sering dibahas dalam kerangka makro, seperti kebijakan negara, ideologi pluralisme, atau struktur sosial yang luas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa multikulturalisme justru hidup dan berkembang dalam interaksi sehari-hari yang sederhana dan penuh makna. Dalam konteks ini, penelitian ini memperkuat pentingnya perspektif *micro-level multiculturalism*, yaitu bagaimana keberagaman dikelola melalui praktik sosial, relasi interpersonal, dan pengalaman hidup individu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa multikulturalisme tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan proses sosial yang dinegosiasikan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Vertovec, 2009).

Lebih jauh, penelitian ini mengusulkan konsep “*layered acculturation*” sebagai kontribusi teoretis yang dapat memperkaya model akulturasi yang telah ada. Dalam model klasik yang dikembangkan oleh John W. Berry (1997), akulturasi dipahami melalui empat strategi utama: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi (Berry, 1997). Namun, temuan di Cipadung menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak selalu linear atau tunggal. Sebaliknya, ia berlangsung dalam lapisan-lapisan yang saling tumpang tindih, misalnya, seorang individu dapat mengalami integrasi dalam aspek sosial (berinteraksi dengan masyarakat lokal), tetapi tetap mempertahankan separasi dalam aspek budaya internal (bahasa, tradisi, dan identitas komunitas). Fenomena ini menunjukkan bahwa akulturasi bersifat kontekstual dan multidimensional, sebagaimana juga diakui dalam studi kontemporer yang melihat akulturasi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai domain kehidupan (Sam & Berry, 2010). Dengan demikian, konsep *layered acculturation* membantu menjelaskan kompleksitas pengalaman individu dalam situasi lintas budaya yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh kategori-kategori yang kaku.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran organisasi diaspora dalam proses integrasi sosial. Dalam banyak kajian sebelumnya, akulturasi sering dipahami sebagai proses individual, dengan fokus pada bagaimana individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa organisasi seperti PMIPTI memainkan peran strategis sebagai aktor kolektif yang memfasilitasi adaptasi, menjaga identitas, dan membangun jembatan sosial dengan masyarakat lokal. Dalam literatur diaspora, organisasi komunitas dipandang sebagai *social infrastructure* yang memungkinkan terbentuknya jaringan dukungan, transfer pengetahuan, dan reproduksi budaya di luar wilayah asal (Levitt & Jaworsky, 2007). Lebih dari itu, organisasi diaspora juga dapat berfungsi sebagai mediator yang mengurangi jarak sosial dan memperkuat kohesi dalam masyarakat multikultural.

Dalam perspektif yang lebih luas, implikasi teoretis ini menunjukkan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat multikultural tidak hanya bergantung pada kebijakan atau struktur formal, tetapi juga pada praktik sosial yang bersifat organik dan relasional. Multikulturalisme, akulturasi, dan identitas bukanlah konsep yang statis, melainkan proses yang terus bergerak, dibentuk oleh interaksi manusia yang nyata. Pengalaman mahasiswa Patani di Cipadung memperlihatkan bahwa harmoni sosial tidak lahir dari keseragaman, tetapi dari kemampuan untuk hidup dalam perbedaan dengan tetap menjaga jati diri, sambil membuka ruang bagi pemahaman terhadap yang lain.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan multikultural antara mahasiswa Patani dan masyarakat lokal di Cipadung, Bandung, merupakan proses sosial yang hidup dan dinamis. Multikulturalisme dalam konteks ini tidak sekadar mencerminkan keberagaman, tetapi terwujud dalam praktik keseharian melalui interaksi, adaptasi, dan hubungan sosial yang terus berkembang. Koeksistensi budaya Melayu-Patani dan Sunda memperlihatkan bahwa perbedaan dapat dikelola secara harmonis tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing.

Proses akulturasi yang terjadi bersifat kompleks dan berlapis. Mahasiswa Patani tidak hanya beradaptasi dalam aspek bahasa dan perilaku, tetapi juga menjalani negosiasi identitas yang menghasilkan bentuk identitas hibrid. Mereka mampu mempertahankan budaya asal sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Hal ini menegaskan bahwa akulturasi bukanlah proses linear, melainkan pengalaman yang dinamis dan multidimensional.

Peran PMIPTI menjadi sangat penting dalam mendukung proses tersebut. Organisasi ini berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya, mediator sosial, serta agen adaptasi dan integrasi. Melalui dukungan komunitas, mahasiswa Patani memperoleh rasa aman dan kemampuan untuk menavigasi lingkungan baru. Temuan ini menegaskan bahwa organisasi diaspora memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk integrasi sosial yang lebih inklusif.

Selain itu, interaksi antarbudaya dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kesamaan agama, interaksi sosial rutin, dan dukungan komunitas, serta faktor penghambat seperti bahasa, stereotip, dan perbedaan kebiasaan sosial. Meskipun terdapat tantangan, hubungan sosial tetap dapat berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan dan keterbukaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa harmoni dalam masyarakat multikultural tidak

terletak pada keseragaman, tetapi pada kemampuan untuk memahami dan hidup bersama dalam perbedaan.

Variabel sosialisasi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi kepatuhan wajib pajak UMKM. Namun demikian, masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi kepatuhan wajib pajak, seperti tingkat pengetahuan perpajakan, kesadaran wajib pajak, kualitas pelayanan fiskus, kemudahan sistem administrasi perpajakan digital, sanksi perpajakan, serta kondisi ekonomi pelaku UMKM.

Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk memperkuat integrasi multikultural. Bagi pemerintah lokal, diperlukan pengembangan program komunikasi antarbudaya yang mendorong dialog, pemahaman, dan interaksi antara mahasiswa internasional dan masyarakat. Bagi institusi pendidikan tinggi, penting untuk menyediakan program orientasi komprehensif bagi mahasiswa asing, khususnya dalam aspek bahasa, budaya, dan adaptasi sosial. Sementara itu, bagi PMIPTI, diperlukan penguatan program integrasi sosial yang tidak hanya berfokus pada komunitas internal, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dengan masyarakat lokal guna membangun hubungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Araki, M. (2015). *Models of Intercultural Communication*. *Sage Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2158244015577795>
- Ardiansyah, M. L. (2018). *STRATEGI ADAPTASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING DALAM MENGATASI HOMESICKNESS : Studi Kasus pada Anggota Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Selatan Thailand Indonesia Cabang Bandung* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/38979/>
- Arifin, I., Asmunandar, A., & Darmayanti, D. P. (2024). Intercultural Interaction in the Multiethnic Context of Makassar City: A Case Study in an Urban Neighborhood. *KnE Social Sciences*, 9(2), 759–768. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14897>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Berry, J. W. (2008). Globalisation and acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(4), 328–336. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.04.001>
- Bhatia, S., & Ram, A. (2009). Theorizing identity in transnational and diaspora cultures: A critical approach to acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 33(2), 140–149. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.12.009>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, R., & Zagefka, H. (2011). The Dynamics of Acculturation: An Intergroup Perspective. *Advances in Experimental Social Psychology*, 44, 129–184. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385522-0.00003-2>
- Cleveland, M., Laroche, M., Pons, F., & Kastoun, R. (2009). Acculturation and consumption: Textures of cultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 33(3), 196–212. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.12.008>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Duereh, H., & Irwandi, I. (2023). Empowerment of Patani Students through the Islamic Student Association of South Patani Thailand. *Indev: Literasi Media Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.31958/indev.v2i1.10112>
- Fox, R. S., Merz, E. L., Solórzano, M. T., & Roesch, S. C. (2013). Further Examining Berry's Model. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 46(4), 270–288. <https://doi.org/10.1177/0748175613497036>
- Glass, C. R., & Cruz, N. I. (2022). Moving towards multipolarity: shifts in the core-periphery structure of international student mobility and world rankings (2000–2019). *Higher Education*, 85, 415–435. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00841-9>
- Gudykunst, W. B. (2005). Applying anxiety/uncertainty management (AUM) Theory to intercultural adjustment training. *International Journal of Intercultural Relations*, 22(2), 227–250. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(98\)00005-4](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00005-4)
- Hahyeejehteh, S. (2021). Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani Thailand di Kota Bandung. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 59–71. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11790>
- Hernández-Torrano, D., Hajar, A., & Yessenbekova, K. (2024). Mapping research on International Student

- Mobilities in higher education: Achievements and the agenda ahead. *International Journal of Educational Research*, 128. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102482>
- Hudriati, A., Noer, M. U., & Nadifah, N. (2020). Investigating the Influence of Stereotype in Intercultural Communication Towards English Literature Students of Universitas Muslim Indonesia. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.26858/eltww.v7i1.15397>
- Inguglia, C., & Musso, P. (2015). Intercultural Profiles and Adaptation Among Immigrant and Autochthonous Adolescents. *Europe's Journal of Psychology*, 11(1), 79–99. <https://doi.org/10.5964/ejop.v11i1.872>
- Islah, F. M., Tetteng, B., Zainuddin, K., & Firdaus, F. (2026). Asymmetric Intimacies: Negotiating Inter-ethnic Friendship Between Migrants and Urban Hosts in Selected Javanese Cities. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 326–343. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v10i3.13220>
- Jr., W. E. C. (2015). Identity Management Theory. In *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483346267.n142>
- Kosic, A. (2025). Individual Factors in Acculturation: An Overview of Key Dimensions. *Behavioral Sciences*, 15(6), 827. <https://doi.org/10.3390/bs15060827>
- Leong, C.-H., & Liu, J. H. (2013). Whither multiculturalism? Global identities at a cross-roads. *International Journal of Intercultural Relations*, 13(6), 657–662. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.09.004>
- Levitt, P., & Jaworsky, B. N. (2007). Transnational Migration Studies: Past Developments and Future Trends. *Annual Review of Sociology*, 33(1), 129–156. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.131816>
- Lokabora, J. Y. (2025). Barriers to Intercultural Communication and Efforts to Overcome Them Among Migrant Students in Yogyakarta. *International Journal of Communication, Media, and Development Studies*, 2(01), 1–8. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/commedies/article/view/39025>
- Luo, Y. (2023). International student mobility and its broad impact on destination countries: A review and agenda for future research. *Industry and Higher Education*, 37(5). <https://doi.org/10.1177/09504222221150766>
- Nofra, D., & Inggria Kharisma. (2020). Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) Kota Padang Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 127–138. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.261>
- Nurfazri, M., Ali, H., & Himatulaliah, A. R. (2024). Culture Shock and Academic Adaptation: The Experiences of Patani Students in Islamic Higher Education. *KEDJATI Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 102–116. <https://jurnal.kedjati.com/index.php/kedjati/article/view/22>
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2010). Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 472–481. <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>
- Schwartz, S. J., Vignoles, V. L., Brown, R., & Zagefka, H. (2014). *The Identity Dynamics of Acculturation and Multiculturalism*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199796694.013.014>
- Shen, W., Xu, X., & Wang, X. (2022). Reconceptualising international academic mobility in the global knowledge system: towards a new research agenda. *Higher Education*, 84(1317–1342). <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00931-8>
- Spencer-Rodgers, J., & McGovern, T. (2002). Attitudes toward the culturally different: the role of intercultural communication barriers, affective responses, consensual stereotypes, and perceived threat. *International Journal of Intercultural Relations*, 26(6), 609–631. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(02\)00038-X](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(02)00038-X)
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>
- Utami, N., Soetrisnaadisendjaja, D., & Fauzi, A. (2022). AKULTURASI BUDAYA DALAM PERGAULAN SOSIAL MAHASISWA LOKAL DAN PENDATANG. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 215–230. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1525>
- Vamaeng, S. (2017). *Perkembangan organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PEMIPTI) Bandung Tahun 1972-2016*. [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32789/>
- Vertovec, S. (2009). *Transnationalism*. Routledge. <https://www.routledge.com/Transnationalism/Vertovec/p/book/9780415432993>
- Yako, K., & Dahlan, D. (2022). KONTRIBUSI PERSATUAN MAHASISWA ISLAM PATANI (SELATAN THAILAND) DI INDONESIA (PMIPTI) WILAYAH SUMATERA BARAT TAHUN 2017-2022 DALAM PENYELESAIAN KONFLIK DI PATANI THAILAND SELATAN. *Politik Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.31958/pi.v1i2.8099>
- Zayim-Kurtay, M., Kaya-Kasikci, S., Kondakci, Y., Bulut-Sahin, B., Kéri, A., Levatino, A., Marinoni, G., Ovchinnikova, E., Öz, Y., Sin, C., Weber, T., & Qushem, U. Bin. (2025). Im/mobility in a disruptive time: the impact of Covid-19 on the size and directional flow of international student mobility. *Comparative Migration Studies*, 13(15), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40878-025-00431-5>

This page has been intentionally left blank